

PRESENTASI DIRI MAHASISWI BERTATO

(Studi Dramaturgi pada Mahasiswi Bertato di Kota Bandung)

SelfPresentation Of Tattooed Collage Student

(Dramaturgy Study Of Collage Tattooed Collage Student in Bandung City)

Rizqa Amalia

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom

rizqaamalia92@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Presentasi Diri Seorang Mahasiswi Bertato dikalangan Mahasiswi di Kota Bandung. Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan dramaturgi, subjek penelitian adalah mahasiswi yang mempunyai tato permanent, dengan teknik sampling purposive ditetapkan tiga orang informan utama tiga orang informan pendukung, untuk menguji keabsahan data dilakukan uji keabsahan data menggunakan uji credibility. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, internet searching dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dilakukan yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan seorang mahasiswi bertato mereka hampir semuanya dapat memainkannya dengan baik, mulai dari presentasi diri mereka dari cara berpakaian mereka yang tidak memperlihatkan tato nya, mereka sedikit menjaga jarak dengan teman di kampus dan mereka juga menggunakan bahasa yang sopan, berbeda dengan panggung belakang, dan dimana dipanggung belakang ini mereka mengekspresikan diri mereka sesungguhnya, dari mulai memakai pakaian terbuka yang memperlihatkan jelas bagaimana tato nya. Kesimpulan bahwa presentasi diri seorang mahasiswi bertato dapat menjaga sikap dengan orang lain dengan cara menutupi tato yang dimaksudkan untuk menghargai orang lain yang kurang dapat menerima tato pada tubuh perempuan.

Kata kunci : *Dramaturgi, Presentasi Diri*

Abstract

The objective of this research was to find out how is the Self-Presentation of a student who have tattoo in Bandung city. The type of research was qualitative, by an approach of dramaturgy. The subject of research was a female college student who have tattoo permanent in her body. The data validation was tested by using a credibility test. The data collection techniques used were in-dept interview, observation, searching internet, and documentary. The data analysis technique used was by data collection, data reduction, and conclusion drawing. The finding of research showed that the front stage of a student with a tattoo could generally be played well, beginning from self-presentation, they are act like same like a student normal to their manner in socializing with their rather reserved colleagues, and they usually maintain an attitude, differing from the back stage, where they expressed themselves genuinely, and more open-minded when they were in their circle, they are show off about the tattoo who they have. The conclusion was that self-presentation a student with a tattoo could not be seen generally, because they are smart in concealing their genuine self. Conclusion that a student presentation tattooed themselves can behave with other people, in a way that is intended to cover tattoos appreciate others who are less able to receive tattoos on women's bodies.

Keyword :Dramaturgi, Self Presentation

1. Pendahuluan

Tato merupakan suatu wahana identitas yang menyebar tidak hanya di belahan dunia barat, tetapi juga mulai mewabah di Indonesia. Pada saat ini tato mempunyai peran yang lebih melebar melebihi perannya pada masa lalu. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya jaman banyak masyarakat yang dapat menerima bahwa tato tidak terkait dengan unsur budaya saja. Diungkapkan pada (Olong, 2006: 16) dalam perkembangannya tato mengalami proses adaptasi, menyesuaikan dengan paradigma yang berkembang pada masyarakat modern, tidak lagi bersifat tradisional yang identik dengan tradisi ritual dan identitas kedaerahan, tetapi berfungsi sebagai media ekspresi yang membawa nilai – nilai perlawanan, pencarian identitas, untuk kesenangan atau kenyamanan bagi penggunanya.

Bandung sebagai kota jasa dan wisata tak hanya memiliki distro dan ribuan jajanan lezat yang wajib disambangi. Satu bentuk sub kultur seperti tato pun kini menjadi ikon baru wisata yaitu Kent Tattoo Studio & Piercing. Kent Tattoo Studio adalah salah satu studi tato terkemuka di Bandung atau bahkan di Indonesia. Studio tato yang berjarak sekitar 500 meter dari Rumah Sakit Al Islam Bandung

ini memberikan treatment tato dengan higienis, rapi dan profesional.¹ Studio tato dan tindik yang berdiri sejak 8 September 1990 ini mendapatkan penghargaan oleh dari Dinas Pariwisata Kota Bandung sebagai salah satu aset kebudayaan dan pariwisata Jawa Barat.² Keputusan dari pemerintah Bandung yang menjadikan studio tato sebagai salah satu aset kebudayaan dan pariwisata Jawa Barat menunjukkan bahwa semakin berkembangnya seni tato, semakin banyak juga para pengguna tato di tubuh. Tidak sedikit dapat kita jumpai mahasiswi di pusat perbelanjaan di Bandung memamerkan tato yang dimiliki tanpa memperdulikan apa persepsi negatif orang lain karena mereka mempunyai anggapan sendiri mengenai tato.

Penggunaan tato pada kalangan mahasiswi diyakini penulis memiliki makna pesan tersendiri dan membuat pemilik tato diharuskan untuk menampilkan identitas dirinya masing-masing. Dilihat melalui kebudayaan yang berkembang di masyarakat khususnya di Indonesia, tato masih mempunyai konotasi yang negatif khususnya pada kaum perempuan, karena bertentangan dengan pandangan tentang seorang perempuan Indonesia yang mempunyai sikap lemah – lembut, gemulai dan kalem. Saat seorang perempuan tidak berperilaku yang mencerminkan hal tersebut maka banyak yang menganggap bahwa perempuan itu bukanlah perempuan baik – baik atau sering dianggap mempunyai pengaruh yang buruk sehingga presentasi diri yang baik diyakini penulis dibutuhkan oleh perempuan pengguna tato untuk dapat dihargai dan diterima di masyarakat.

2. Dasar teori

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, semua manusia membutuhkan komunikasi dalam menjalankan hidup. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu satu kepada individu lainnya. Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.” (Wiryanto, 2004:6).

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Komunikasi

William I. Gordon, menjelaskan fungsi komunikasi terdiri dari empat bagian, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. (Mulyana, 2007: 5).

a. Komunikasi Sosial

¹<http://travel.kapanlagi.com> (diakses pada 12 Desember 2014 00:04)

²<http://news.detik.com> (diakses pada 13 Oktober 2014 pukul 3.08)

- b. Komunikasi Ekspresif
- c. Komunikasi Ritual
- d. Komunikasi Instrumental

2.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

a. Sumber (Source) atau Pengirim (Sender)

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber merupakan seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Kebutuhan sender bervariasi, mulai dari menyampaikan informasi, menghibur, mengubah ideologi dan perilaku orang lain.

b. Pesan

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan dapat dirumuskan melalui sebuah simbol seperti kata-kata (bahasa), yang dapat mewakili objek (benda), gagasan dan perasaan, baik berupa ucapan atau tulisan.

c. Saluran atau Media

Saluran merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Dalam suatu peristiwa komunikasi, banyak saluran yang digunakan, termasuk menggunakan kelima indera manusia untuk menerima pesan dari orang lain.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima (*receiver*) sering juga disebut penyandi-balik (*decoder*) atau penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaannya, penerima pesan ini menterjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang diterima menjadi gagasan yang mudah dipahami.

e. Efek

Efek adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tahu menjadi tidak tahu), terhibur, perubahan sikap, keyakinan atau perilaku. Laswell dalam Mulyana (2007: 69).

Dapat dikatakan bahwa unsur-unsur komunikasi perlu diperhatikan oleh perempuan bertato (komunikator) agar informasi yang ingin disebarkan kepada masyarakat di sekitarnya yang berperan sebagai penerima pesan untuk mencapai tujuan komunikasi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan komunikator serta mencapai hasil yang maksimal untuk merubah pengetahuan, perilaku, sikap atau persepsi penerima pesan yang menjadi target komunikasi.

2.2.4 Teori Interaksi Simbolik

Pada hakikatnya tiap manusia bukanlah 'barang jadi' melainkan barang yang 'akan jadi', karenanya teori interaksi simbolik membahas pula konsep mengenai 'diri' (*self*) yang tumbuh berdasarkan 'negosiasi makna' dengan orang lain. Artinya, setiap interaksi manusia selalu dipenuhi dengan simbol-simbol, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan diri sendiri. Diri tidak terisolasi, melainkan bersifat sosial. Individu lain adalah 'cermin' untuk melihat diri sendiri. Dengan demikian teori interaksi simbolik merupakan cara pandang yang memperlakukan individu sebagai diri sendiri sekaligus diri sosial (Mulyana, 2013:35). Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. (Mulyana, 2007:70)

2.2.5 Teori Dramaturgi

Dijelaskan pada Mulyana (2013:38) Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) yang diperoleh khalayak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Goffman (1959) membagi kehidupan sosial ke dalam dua wilayah yaitu:

- a. Wilayah depan (*front region*), yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya actor yang berperan. Wilayah ini disebut juga 'panggung depan' (*front stage*) yang ditonton khalayak.

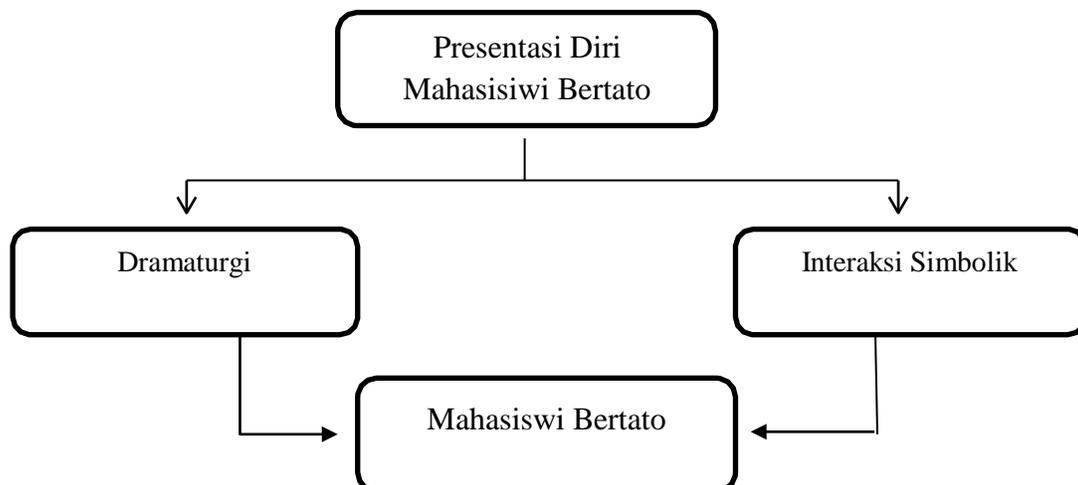
b. Wilayah belakang (*back region*), yaitu tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan, disebut juga ‘panggung belakang’ (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Diantara panggung depan dan belakang terdapat panggung tengah (*middle stage*) yang merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan pesannya (Mulyana, 2007:58).

2.2.5 Tinjauan Presentasi Diri

Menurut Goffman presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008: 110) . Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengancara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan (Mulyana, 2008: 112)

2.3 Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2013:5). Dalam penelitian ini penulis ingin dapat menjelaskan mengenai perilaku pengguna tato pada kalangan mahasiswi di kota Bandung secara lebih mendalam. Pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini adalah pendekatan dramaturgi,

4 . Pembahasan

Kesimpulan yang ditarik dari hasil wawancara dengan 3 informan utama dan 2 informan pendukung adalah para mahasiswi bertato memerankan peran yang baik ketika berada di lingkungan sosialnya seperti kampus. Mereka bersikap sewajarnya seperti perempuan lainnya, mereka berbuat baik, mereka menggunakan pakaian yang sopan ketika bertemu dengan orang-orang tertentu. Dari hasil observasi peneliti terlihat para mahasiswi bertato sengaja menutupi tatonya dengan menggunakan jaket di depan beberapa dosen. Para mahasiswi bertato ini masih mempunyai sopan santun dan norma yang dijaga. Mereka masih berusaha menutupi tato nya dengan orang yang dirasa dihormati seperti orang tua, dosen dan keluarga. Disini mahasiswi bertato ingin menjaga citra dirinya dihadapan dosen. Maka itu para mahasiswi bertato sedang melakukan dramaturgi. Mereka mengambil peran sebagai mahasiswi baik-baik yang tidak memiliki tato dihadapan dosen.

Panggung depan dalam situasi ini adalah wilayah kampus dimana menurut (Mulyana, 2013:108) bagaimana sang aktor berperilaku bergantung pada peran sosialnya dalam situasi tersebut. Sehingga ketika para perempuan bertato ini berada di kampus, mereka sedang menjalani perannya sebagai mahasiswi aktif. Goffman berpendapat bahwa karena umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka. (Mulyana, 2013:116) hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para mahasiswi bertato yang ketika menjalankan perannya di hadapan dosen, mereka mengharuskan untuk menyembunyikan tatonya agar tidak terlihat apabila memiliki tato. Semua informan beranggapan bahwa menutup tato ketika berhadapan dengan dosen atau keluarga itu penting untuk kehidupan sosial mereka di lingkungan kampus.

Berbeda ketika berada di panggung belakang ketika mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan berada di satu lingkungan dengan orang-orang yang mereka anggap akrab dan dekat seperti ketika berada dirumah atau ketika para mahasiswi bertato ini bertemu dengan orang

terdekatnya. Mereka akan sewajarnya dalam menunjukkan tato tanpa ada yang harus ditutupi seperti ketika bertemu dengan dosen atau orang tua. Sama halnya ketika wawancara dilakukan di rumah kost Devi, Devi sedang menggunakan celana pendek dan kaos lengan pendek yang memperlihatkan jelas tato gambar kedua orang tua nya yang berada di lengannya. Peneliti melihat perbedaan bagaimana Devi ketika dikampus dan bertemu dosen dengan Devi ketika sedang tidak bertemu dengan orang-orang yang memang mengharuskan dia untuk menutup tatonya agar tidak dipandang negative. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sean tentang dramaturgi (Elbadiansyah, 2014:256) Dramaturgi merupakan suatu perspektif sosiologis yang mendeskripsikan tentang diri sang aktor yang secara aktif mencoba untuk membentuk persepsi orang lain dari mereka dengan menghadirkan diri dengan cara memunculkan penampilan atau citra yang terbaik yang akan membantu mereka untuk mncapai tujuan tersebut. Diri sang aktor akan bertindak berbeda di depan orang yang berbeda dalam lingkungan yang berbeda pula untuk membentuk penampilan atau citra yang terbaik sebagaimana mereka merasakannya.

Berbagai motif yang mendasari para mahasiswi ini untuk menggunakan tato, seperti karena rasa sayang kepada orang tua, iseng, atau juga karena rasa cinta nya terhadap seni. Menjadi mahasiswi bertato tentu nya membedakan mereka dengan yang lain, mereka mempunyai gambar yang melekat di tubuh selamanya. Dalam bersosialisasi pada lingkungan luar rumah mereka cenderung bersikap sewajarnya atau biasa aja selayaknya mahasiswi pada umumnya. Namun para mahasiswi ini cenderung membatasi sikap kepada orang yang tidak dikenal akrab karena mereka beranggapan perlu untuk menjaga sikap dengan orang baru, tetapi tidak berarti mereka akan menutup diri.

Untuk perilaku mereka banyak menjaga sikap kepada dosen ketika sedang berinteraksi, karena sebagai mahasiswi aktif mereka juga harus menjaga perilaku yang baik agar tidak mengganggu proses menuntut ilmu yang sedang mereka jalani sekarang. Sehingga pada pertemuan inilah mahasiswi bertato berusaha untuk memunculkan tatanan citra yang ditentukan oleh dirinya sendiri berupa nilai positif yang dituntut dosen melalui tindakan. Disini lah mereka melakukan perannya sebagai aktor yang sedang ditonton oleh penonton dalam artian dosen, disini kondisinya dosen adalah penonton dan mahasiswi bertato adalah aktor yang sedang memainkan peran agar tidak terlihat sebagai sosok yang negative karena bertato, sehingga para mahasiswi berperilaku baik dan bertutur kata sopan serta menutup tato nya agar tetap terlihat mempunyai sopan santun meskipun mempunyai tato. Ketika mahasiswi ini bertutur kata sopan dengan dosen sebenarnya mahasiswi bertato ini sedang melakukan interaksi simbolik dimana komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswi bertato secara terus menerus melibatkan suatu pertukaran simbol.

Presentasi diri yang ditampilkan para mahasiswi bertato pada lingkungan perkuliahannya pada dasarnya tidak berbeda dengan para mahasiswi lainnya, para mahasiswi bertato menggunakan pakaian yang tertutup ketika bertemu dengan dosen dan ketika sedang proses belajar mengajar. Presentasi diri seperti yang ditunjukkan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. (Mulyana, 2013:111). Disini mahasiswi bertato mengetahui bagaimana pakaian dan perilaku yang layak digunakan ketika bertemu dengan dosen pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena ketika para mahasiswi berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu citra diri yang akan diterima orang lain.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Panggung Depan

Pada panggung depan seorang mahasiswi bertato hampir semua dari mereka melakukan manipulasi peran yang baik. Yaitu dengan berperilaku yang sopan dihadapan dosen serta menjaga tutur kata yang sopan ketika berinteraksi dengan dosen. Mahasiswi bertato menggunakan cara berpakaian yang benar-benar menutupi tatonya sehingga dosen akan memandang para mahasiswi bertato ini sama dengan mahasiswi lainnya. Para mahasiswi bertato tidak menutup diri dengan pergaulan dikampus, namun mereka cenderung untuk menjaga image nya ketika berada dilingkungan tempat mereka menimba ilmu.

2. Panggung Belakang

Panggung belakang adalah dimana saat para mahasiswi bertato bebas menjadi jati dirinya sendiri tanpa harus memainkan peran. Saat dimana mereka tidak perlu lagi menutupi tatonya. Di lingkungan tersebut yang dinilai dapat memberikan kenyamanan kepada para mahasiswi bertato untuk bersosialisasi dengan tujuan untuk mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, mendapat kasih sayang.

3. Presentasi Diri

Dalam penelitian ini seorang mahasiswi bertato memainkan peran ketika berada dikampus, mereka tidak mau memperlihatkan tatonya dihadapan dosen dan ada juga yang menutupi tatonya dari keluarga karena masih menghargai norma-norma sosial dan ingin menciptakan citra yang baik. Tetapi saat mereka sudah tidak berhadapan dengan orang yang dirasa harus dihormati seperti ketika berada di

lingkungan permainnya para mahasiswi bertato ini bebas membuka dan menggunakan pakaian yang menonjolkan tatonya. Mereka bebas menunjukkan siapa jati diri mereka sesungguhnya.

Daftar Pustaka

Buku

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Edisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [2] Elbadiansyah, Umarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- [3] Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- [4] Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Cetakan kedua puluh sembilan). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [7] Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi.: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [9] Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [10] Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- [11] Kuswarno, Engkus. 2009. *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran
- [12] Pramono, Titin S. 2012. *Trend model rambut & tato 2012*, Yogyakarta: IN AzNa Books
- [13] Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi (cetakan Pertama)*. Yogyakarta : Graha

Ilmu

[14] Basrowi, Sudikin. 2002. *Metode Penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya :Insan Cendikia

[15] Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

[16] Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

[17] West, R. & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* buku 2. Salemba Humanika: Jakarta

Sumber Internet:

[18] www.anehdidunia.com diakses pada tanggal 8 Juni 2014 pada pukul 15.44

[19] www.raditions.cultural-china.com diakses pada tgl 21 Juni 2014 pukul 18:06

[20] www.catatansejarah.com yang diakses 19 Juni 2014 pukul 23.30

[21] www.dnaberita.com yang diakses pada tgl 21 Juni 2014 pukul 19:42

[22] www.life.viva.co.id yang diakses pada tgl 23 Juni 2014 pukul 19:21

[23] www.web.inilah.com yang diakses pada 9 September 2014 pukul 22.00.

[24] www.memobee.com diakses pada tgl 30 September 2014 pukul 21:45

[25] www.indonesia.travel diakses pada tanggal 22 September pukul 01.42

